*Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual*
*Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 742 - 764*
*Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/615*
*E-ISSN: 3124-9000*

# Dialektika Cabang dan Aliran Filsafat Modern: Rekonstruksi Epistemologis Menghadapi Disrupsi Era Informasi

**Muh. Iksan[1], Idrus L.[2]**
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: muhammadrikzan619@gmail.com[1*], idruslatif.iainbone@gmail.com[2]

***Info Artikel***
***Received:*** *07 Oktober 2026*
***Revised :*** *18 Oktober 2026*
***Accepted:*** *09 November 2026*
***Published:*** *20 November 2026*

***Keywords:*** *epistemology, ontology, axiology, modern philosophical schools, information disruption, post-truth.*

***Abstract***
*The verification crisis in the post-truth era, algorithmic bias, and the ethical dilemmas of artificial intelligence call for a reconstruction of the epistemological framework—one that is not merely technical, but philosophical. This study analyzes the integrative relationship between branches of philosophy (ontology, epistemology, axiology) and the dialectics of modern schools of thought (rationalism, empiricism, critical philosophy, phenomenology, existentialism, pragmatism) as a response to information disruption. Through a literature review employing an epistemological-historical approach and hermeneutic analysis, data were collected from primary texts by modern philosophers as well as secondary literature on Google Scholar, PhilPapers, and DOAJ (2015–2025), supplemented by authoritative classical texts. Key findings indicate that the crisis of modernity is rooted in epistemic disintegration: ontology reduced to pure matter, epistemology severed from value justification, and axiology alienated from scientific practice. Each school of thought configures the ontology–epistemology–axiology triad in a distinctive way, and a synthesis of these configurations provides a diagnostic and constructive framework for addressing issues in AI, post-truth, and bioethics. This reconstruction implies the strengthening of multidisciplinary research methodologies as well as productive dialogue between the traditions of modern Western philosophy and Islamic epistemology (bayani, burhani, irfani) in higher education.*

***Kata Kunci****:* epistemologi, ontologi, aksiologi, aliran filsafat modern, disrupsi informasi, post-truth.

***Abstrak***
Krisis verifikasi di era post-truth, bias algoritmik, dan dilema etika kecerdasan buatan menuntut rekonstruksi kerangka epistemologis yang tidak sekadar teknis, melainkan filosofis. Penelitian ini menganalisis relasi integratif antara cabang filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan dialektika aliran pemikiran modern (rasionalisme, empirisme, kritisisme, fenomenologi, eksistensialisme, pragmatisme) sebagai respons terhadap disrupsi informasi. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan epistemologis-historis dan analisis hermeneutik, data dikumpulkan dari teks primer filsuf modern serta literatur sekunder di Google Scholar, PhilPapers, dan DOAJ (2015–2025), dilengkapi teks klasik otoritatif. Temuan utama menunjukkan bahwa krisis modernitas berakar pada disintegrasi epistemik: ontologi yang tereduksi menjadi materi murni, epistemologi yang tercerabut dari justifikasi nilai, dan aksiologi yang terasing dari praktik ilmiah. Setiap aliran mengonfigurasi triad ontologi–epistemologi–aksiologi secara khas, dan sintesis konfigurasi tersebut menyediakan perangkat diagnostik sekaligus konstruktif bagi persoalan AI, post-truth, dan bioetika. Rekonstruksi ini

berimplikasi pada penguatan metodologi riset multidisipliner serta dialog produktif antara tradisi filsafat Barat modern dan epistemologi Islam (bayani, burhani, irfani) dalam pendidikan tinggi.

***This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.***
***Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner***

## PENDAHULUAN

Era digital menempatkan manusia pada banjir informasi yang tidak selalu terverifikasi, fenomena post-truth, bias algoritmik, serta dilema etis yang muncul dari perkembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan teknologi pengawasan. Ketika sains dan teknologi berkembang secara eksponensial, pertanyaan tentang makna, tujuan, dan tanggung jawab moral sering tertinggal. Akibatnya muncul krisis berlapis: krisis kepercayaan terhadap institusi pengetahuan, krisis identitas di tengah mediasi digital, serta krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Situasi ini menuntut kerangka berpikir yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan filosofis kerangka yang mampu menimbang ulang dasar-dasar pengetahuan dan nilai yang mendasari praktik keilmuan.

Filsafat, sebagai disiplin yang merefleksikan hakikat realitas (ontologi), sumber dan validitas pengetahuan (epistemologi), serta orientasi nilai (aksiologi), menyediakan instrumen kritis untuk menghadapi disrupsi tersebut. Namun, pemetaan cabang dan aliran filsafat modern sering kali berhenti pada deskripsi historis atau definisi standar, tanpa menghasilkan kerangka operasional yang dapat digunakan untuk menimbang persoalan sains kontemporer. Penggalian kembali relasi integratif antara ketiga cabang filsafat dan dialektika aliran-aliran modern menjadi kebutuhan mendasar untuk memulihkan arah penjelajahan intelektual yang holistik, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia yang berorientasi pada integrasi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memetakan dinamika filsafat dari berbagai sudut. Bertens (2018) menekankan sejarah perkembangan pemikiran Barat sebagai penelusuran dialektik yang kontinu; Suriasumantri (2020) menggarisbawahi keterkaitan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka keilmuan; Hardiman (2019) berfokus pada dinamika rasionalisme dan kritisisme; sedangkan Pratama (2021) dan Rahayu (2022) mengeksplorasi relevansi eksistensialisme dan pragmatisme bagi disrupsi digital. Kajian Zaenuri (2021) tentang paradigma epistemologi Islam dan Barat memberikan perspektif komparatif yang berharga. Meski demikian, sebagian besar kajian cenderung bersifat parsial: ada yang fokus pada sejarah aliran tertentu, ada yang menekankan satu cabang filsafat, dan ada yang berorientasi pada aplikasi praktis tanpa kerangka teoretis yang

memadai.

Kajian sejarah filsafat selama ini (misalnya Bertens, 2018; Hardiman, 2019) cenderung memisahkan antara kajian genealogis aliran pemikiran dengan kerangka fungsional triadik cabang filsafat. Akibatnya, pemahaman atas aliran modern sering berhenti pada hafalan tokoh tanpa kerangka operasional dalam menimbang persoalan sains kontemporer. Celah inilah yang ingin diisi penelitian ini: menawarkan pemetaan yang tidak hanya deskriptif, melainkan analitis-kritis terhadap hubungan struktural antara cabang dan aliran filsafat, serta mengevaluasi implikasi epistemologisnya bagi pengembangan keilmuan dan pemecahan masalah di era disrupsi informasi.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian mencakup: (1) mendeskripsikan karakteristik dan fungsi masing-masing cabang utama filsafat dalam membentuk struktur pengetahuan; (2) menganalisis dialektika dan kontribusi aliran-aliran pemikiran modern terhadap pembentukan kerangka epistemologis; (3) memetakan relasi integratif antara cabang dan aliran filsafat serta menunjukkan bagaimana setiap aliran mengonfigurasi ketiga cabang tersebut secara khas; serta (4) merumuskan implikasi praktis pemetaan tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, berorientasi nilai, dan relevan dengan tantangan era digital.

Urgensi penelitian ini semakin nyata di tengah transformasi digital yang mengubah cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pengetahuan. Algoritma mesin pencari, media sosial, dan sistem rekomendasi tidak lagi sekadar alat netral, melainkan membentuk horizon pengalaman dan kriteria kebenaran itu sendiri. Dalam konteks ini, pertanyaan ontologis tentang status realitas virtual, pertanyaan epistemologis tentang justifikasi klaim di tengah banjir informasi, serta pertanyaan aksiologis tentang tanggung jawab moral atas desain teknologi menjadi tak terelakkan. Tanpa kerangka filosofis yang memadai, respons terhadap tantangan tersebut cenderung reaktif, parsial, dan mudah terjebak dalam dikotomi antara optimisme teknokratis dan pesimisme kultural.

Lebih jauh, disrupsi informasi tidak hanya bersifat teknologis, melainkan juga sosial-politik dan kultural. Polarization echo chambers, deepfakes, dan microtargeting politik menunjukkan bahwa krisis epistemik telah merembes ke struktur demokrasi dan kohesi sosial. Di sisi lain, perkembangan AI generatif membuka kemungkinan baru bagi produksi pengetahuan, sekaligus menimbulkan ancaman terhadap orisinalitas, otoritas akademik, dan tanggung jawab intelektual. Situasi ganda ini menuntut kerangka yang mampu membedakan antara potensi emansipatoris dan potensi dominatif dari teknologi informasi. Filsafat, dengan tradisi kritisnya, menyediakan sumber daya konseptual yang diperlukan untuk tugas tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan eksploratif. Pendekatan yang digunakan adalah epistemologis-historis dan filosofis. Pendekatan epistemologis memetakan struktur pengetahuan, sumber kebenaran, metode, serta batas-batas pengetahuan; pendekatan historis menelusuri perkembangan pemikiran modern secara kronologis dan kontekstual; pendekatan filosofis melakukan analisis kritis terhadap konsep-konsep kunci. Kombinasi ketiga pendekatan memungkinkan penafsiran ulang teks klasik dalam terang persoalan kontemporer tanpa mengabaikan konteks historis aslinya.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks primer dan sekunder secara dialogis. Hermeneutik di sini tidak hanya berarti teknik interpretasi teks, melainkan juga kesadaran bahwa setiap pembacaan merupakan pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca. Dengan demikian, penerapan gagasan Descartes, Kant, atau Heidegger terhadap persoalan AI dan post-truth tidak dilakukan secara anakronistis, melainkan melalui mediasi refleksif yang menjaga jarak historis sekaligus membuka kemungkinan relevansi. Proses interpretasi bersifat sirkular: pemahaman bagian-bagian teks dipengaruhi oleh pemahaman keseluruhan, dan sebaliknya, sementara horizon pembaca terus direvisi melalui dialog dengan teks.

### Objek dan Fokus

Objek material adalah cabang-cabang filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi) serta aliran-aliran utama pemikiran modern (rasionalisme, empirisme, kritisisme, fenomenologi, eksistensialisme, pragmatisme). Objek formalnya adalah pemetaan epistemologis yang mencakup sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, metode perolehan pengetahuan, dan implikasinya terhadap perkembangan pemikiran modern. Fokus diarahkan pada relasi integratif antarcabang dan dialektika antaraliran, termasuk relasi diagonal (cabang–aliran).

Pemilihan enam aliran tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, keenam aliran merepresentasikan dialektika utama dalam sejarah filsafat modern dari abad ke-17 hingga abad ke-20. Kedua, masing-masing aliran memiliki konfigurasi triadik yang khas dan dapat diidentifikasi secara jelas. Ketiga, keenam aliran memiliki relevansi langsung atau tidak langsung terhadap persoalan kontemporer seperti post-truth, etika AI, dan krisis lingkungan. Aliran-aliran lain seperti positivisme logis, strukturalisme, atau postmodernisme disinggung secara komparatif, namun tidak menjadi fokus utama agar analisis tetap tajam dan operasional.

**Sumber Data dan Strategi Pencarian**

Sumber primer meliputi karya asli para filsuf modern: Descartes (Discourse on Method; Meditations on First Philosophy), Locke (An Essay Concerning Human Understanding), Hume, Kant (Critique of Pure Reason), Husserl (The Idea of Phenomenology), Heidegger (Being and Time), Sartre (Existentialism is a Humanism), Peirce, James, dan Dewey (Democracy and Education). Sumber sekunder mencakup buku sejarah filsafat modern, jurnal ilmiah, dan artikel akademik.

Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, PhilPapers, DOAJ, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan meliputi: "Modern Epistemology", "Kantian Criticism", "Ontology and Axiology in Science", "Phenomenology and Digital Experience", "Pragmatism and Post-Truth", "Existentialism and Artificial Intelligence", serta padanan dalam bahasa Indonesia. Kriteria inklusi: (a) artikel jurnal terindeks atau buku akademik yang membahas aspek epistemologis cabang maupun aliran filsafat modern secara eksplisit; (b) terbit dalam rentang 2015–2025 untuk literatur sekunder kontemporer; (c) teks klasik otoritatif sebagai sumber primer. Kriteria eksklusi: teks yang terlalu umum, tidak relevan dengan fokus pemetaan, atau bersifat popular tanpa landasan argumentatif yang memadai.

**Teknik Analisis dan Validasi**

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutik dan pemetaan konseptual (conceptual mapping). Langkah-langkah meliputi: (1) reduksi data dengan menyeleksi aspek epistemologis (sumber, metode, kriteria kebenaran, struktur pengetahuan); (2) kategorisasi dan klasifikasi cabang serta aliran berdasarkan karakteristik epistemologis; (3) pemetaan relasional yang menunjukkan hubungan, perbedaan, dan perkembangan antarcabang serta antaraliran; (4) interpretasi dan sintesis untuk menyusun gambaran utuh; (5) verifikasi melalui pengecekan ulang konsistensi interpretasi terhadap sumber primer dan sekunder. Proses bersifat iteratif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (perbandingan teks primer dan sekunder), kritik sumber internal (konsistensi argumentasi dalam satu teks) dan eksternal (kesesuaian dengan konteks historis dan dialektika antar-teks), ketekunan pengamatan, serta triangulasi hermeneutis antarteks. Validitas interpretasi juga dijaga dengan menghindari anakronisme dalam penerapan gagasan klasik terhadap persoalan kontemporer. Setiap klaim tentang relevansi kontemporer diuji terhadap konteks historis aslinya agar tidak menghasilkan proyeksi sewenang-wenang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Cabang-Cabang Utama Filsafat: Kerangka Triadik

Tatanan keilmuan ditopang oleh tiga cabang yang saling bertautan: ontologi (hakikat keberadaan dan struktur realitas), epistemologi (asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan), serta aksiologi (hakikat nilai—etika dan estetika). Ketiganya membentuk siklus integratif: ontologi menentukan substansi yang dikaji, epistemologi menyediakan alat dan prosedur pencarian kebenaran, dan aksiologi mengawal hasil penemuan agar berdaya guna bagi kemanusiaan. Ketika salah satu cabang diabaikan, ilmu pengetahuan mengalami distorsi—baik berupa saintisme yang menyempitkan realitas, relativisme yang menggerus kriteria kebenaran, maupun teknokrasi yang mengabaikan dimensi etis.

Dalam konteks era digital, pertanyaan ontologis baru muncul mengenai status realitas virtual dan identitas algoritmik; pertanyaan epistemologis menuntut literasi untuk mengevaluasi klaim di tengah post-truth; pertanyaan aksiologis menuntut tanggung jawab moral atas keputusan sistem AI dan dampak otomatisasi. Tanpa kejelasan triadik ini, respons terhadap tantangan kontemporer cenderung reaktif dan parsial.

Ontologi dalam filsafat modern mengalami transformasi dari substansi Cartesian menuju proses, relasi, dan intensionalitas. Epistemologi bergerak dari fondasionalisme (rasionalisme dan empirisme) menuju kritisisasi (Kant), fenomenologi, dan pragmatisme. Aksiologi berkembang dari etika deontologis dan utilitarian menuju etika situasi, etika kepedulian, dan etika demokrasi. Transformasi ini tidak linier, melainkan dialektis: setiap aliran merespons kekurangan aliran sebelumnya sekaligus membuka ruang baru bagi problematisasi.

Kerangka triadik ini juga berfungsi sebagai perangkat diagnostik. Ketika suatu praktik ilmiah atau teknologi mengabaikan ontologi (misalnya memperlakukan data sebagai netral tanpa mempertimbangkan status realitas yang direpresentasikan), epistemologi (misalnya mengandalkan output algoritma tanpa justifikasi), atau aksiologi (misalnya mengabaikan dampak sosial), maka praktik tersebut rentan terhadap distorsi. Pemetaan cabang–aliran memungkinkan peneliti dan praktisi untuk mengidentifikasi dimensi mana yang terabaikan dan bagaimana memulihkannya melalui dialog antaraliran.

Lebih lanjut, kerangka triadik dapat dipahami sebagai siklus yang tidak pernah selesai. Ontologi yang baru (misalnya ontologi digital atau ontologi jaringan) menuntut epistemologi yang sesuai, yang pada gilirannya menghasilkan implikasi aksiologis baru, yang kemudian dapat memicu revisi ontologis. Siklus ini menjelaskan mengapa filsafat tidak pernah "selesai" dan mengapa setiap era

memerlukan rekonstruksi epistemologis yang segar. Di era informasi, siklus tersebut berputar lebih cepat karena teknologi mengubah kondisi material pengetahuan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

**Dialektika Aliran dan Konfigurasi Epistemologis**

Setiap aliran filsafat modern mengandaikan ontologi tertentu, mengembangkan epistemologi khas, dan membawa implikasi aksiologis tertentu. Perbedaan antaraliran bukan sekadar perbedaan opini, melainkan perbedaan konfigurasi fundamental tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Ringkasan konfigurasi tersebut disajikan dalam matriks berikut.

***Tabel 1.*** *Matriks Pemetaan: Konfigurasi Ontologi–Epistemologi–Aksiologi dalam Aliran Filsafat Modern*

| Aliran | Ontologi | Epistemologi | Aksiologi |
|---|---|---|---|
| Rasionalisme (Descartes, Spinoza, Leibniz) | Dualisme substansi / monisme ilahi; realitas ideal dan kepastian logis | Deduksi; ide bawaan; keraguan metodis; kepastian rasional | Otonomi akal budi; kebebasan sebagai pemahaman keharusan |
| Empirisme (Locke, Berkeley, Hume) | Fenomenalisme / materialisme lunak; realitas sebagai yang dipersepsi | Induksi; tabula rasa; pengalaman indrawi; skeptisisme kausalitas | Pragmatis-utilitarian; kebenaran terikat pada pengalaman praktis |
| Kritisisme (Kant) | Fenomena vs noumena; realitas yang dapat diketahui terbatas pada yang tampak | Sintesis a priori–a posteriori; kategori akal budi aktif membentuk pengalaman | Deontologi; otonomi kehendak; imperatif kategoris universal |
| Fenomenologi (Husserl, Heidegger) | Being-in-the-world; intensionalitas; esensi fenomena; Dasein sebagai akses Being | Epoché; reduksi fenomenologis; kembali ke fenomena sebagaimana adanya | Keotentikan; kepedulian (Sorge); tanggung jawab eksistensial atas makna |
| Eksistensialisme (Sartre, Camus, | Existence precedes essence; kebebasan | Subjektivitas; pilihan dan tanggung jawab | Kebebasan dan tanggung jawab |

| | | | |
|---|---|---|---|
| de Beauvoir) | radikal; absurditas dan keterlemparan | sebagai sumber makna | mutlak; keotentikan vs bad faith; etika situasi |
| Pragmatisme (Peirce, James, Dewey) | Realitas sebagai proses; kebenaran sebagai yang bekerja dalam praktik | Inquiry; konsekuensi praktis; experimentalism; anti-dualisme teori–praktik | Demokrasi; rekonstruksi pengalaman; pendidikan progresif; problem-solving |

Matriks di atas memperlihatkan bahwa setiap aliran membawa "paket" konfigurasi yang utuh. Rasionalisme mengutamakan kepastian logis dan otonomi akal; empirisme menekankan observasi dan pengalaman; kritisisme menjembatani keduanya dengan menempatkan subjek sebagai pembentuk aktif pengalaman; fenomenologi menggeser fokus ke penampakan murni dan struktur eksistensial; eksistensialisme menempatkan kebebasan dan tanggung jawab individu di pusat; pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan konsekuensi praktis dan inquiry yang terus-menerus. Kekuatan pemetaan terletak pada kemampuan melihat bahwa tidak ada aliran yang netral secara ontologis maupun aksiologis—setiap klaim pengetahuan selalu sudah terjalin dengan pandangan tentang realitas dan orientasi nilai.

**a. Rasionalisme: Fondasi Kepastian dan Otonomi Akal**

Rasionalisme modern yang digagas Descartes, dilanjutkan Spinoza dan Leibniz, bertolak dari keraguan metodis untuk mencapai kepastian yang tak tergoyahkan. Ontologi dualisme substansi (res cogitans dan res extensa) membuka ruang bagi sains modern, namun juga mewariskan problem interaksi jiwa-tubuh. Epistemologi deduktif dengan ide bawaan menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Aksiologinya menekankan otonomi akal budi: kebebasan dipahami sebagai pemahaman terhadap keharusan rasional, bukan arbitraritas kehendak.

Dalam konteks era informasi, warisan rasionalisme relevan untuk menekankan pentingnya konsistensi logis dan penalaran koheren dalam menghadapi disinformasi. Namun, kelemahan rasionalisme terletak pada kecenderungan mengabaikan pengalaman empiris dan dimensi historis pengetahuan. Ketika diterapkan secara sepihak, rasionalisme dapat menjadi dogmatisme intelektual yang menutup diri terhadap bukti baru. Descartes sendiri, melalui keraguan metodis, justru menunjukkan bahwa kepastian rasional dicapai melalui proses kritis yang terus-menerus, bukan melalui dogmatisme.

Spinoza mengembangkan monisme ilahi yang menempatkan Tuhan atau Alam sebagai

substansi tunggal, sementara Leibniz menekankan monadologi dan prinsip alasan yang mencukupi. Keduanya memperluas jangkauan rasionalisme ke metafisika sistematis. Bagi persoalan kontemporer, warisan rasionalisme mengingatkan bahwa klaim pengetahuan yang tidak koheren secara logis tidak dapat diterima, bahkan jika klaim tersebut didukung oleh afiliasi identitas atau emosi kolektif. Di era post-truth, tuntutan koherensi logis menjadi salah satu benteng terakhir terhadap relativisme total.

**b. Empirisme: Pengalaman sebagai Sumber Pengetahuan**

Empirisme Locke, Berkeley, dan Hume menolak ide bawaan dan menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. Ontologi fenomenalisme (terutama Berkeley) atau materialisme lunak menempatkan realitas sebagai yang dipersepsi. Epistemologi induktif membuka jalan bagi metode ilmiah modern, namun skeptisisme Hume terhadap kausalitas dan substansi menggerogoti fondasi kepastian. Aksiologinya cenderung pragmatis-utilitarian: kebenaran terikat pada pengalaman praktis dan manfaat.

Empirisme menyediakan landasan bagi verifikasi empiris yang sangat dibutuhkan di era post-truth. Namun, tanpa kerangka konseptual yang memadai, empirisme murni rentan terhadap relativisme data: setiap klaim dapat "didukung" oleh seleksi data yang bias. Sintesis dengan rasionalisme dan kritisisme menjadi penting untuk menghindari jebakan ini. Hume sendiri, melalui skeptisismenya, justru membuka jalan bagi Kant untuk merekonstruksi fondasi pengetahuan.

Dalam konteks AI dan big data, empirisme mengingatkan pentingnya data empiris, namun sekaligus memperingatkan bahwa data tidak berbicara sendiri. Seleksi, kategorisasi, dan interpretasi data selalu melibatkan kerangka konseptual yang tidak netral. Ketika algoritma dilatih pada data historis yang bias, outputnya mereproduksi bias tersebut. Empirisme yang naif—yang menganggap data sebagai cermin netral realitas—gagal menangkap dinamika ini. Empirisme yang kritis, sebaliknya, menuntut audit terhadap proses pengumpulan, pembersihan, dan interpretasi data.

**c. Kritisisme Kant: Sintesis dan Batas Pengetahuan**

Kritisisme Kant merespons jalan buntu rasionalisme dan empirisme dengan membedakan fenomena (yang dapat diketahui) dan noumena (yang tidak dapat diketahui). Epistemologi Kant bersifat aktif: kategori akal budi membentuk pengalaman, bukan sekadar menerima data pasif. Aksiologi deontologis dengan imperatif kategoris menekankan otonomi kehendak dan martabat manusia sebagai tujuan pada dirinya.

Pemikiran Kant sangat relevan bagi etika AI dan kritisi terhadap black-box algorithms. Pertanyaan tentang batas pengetahuan algoritmik, status "pengetahuan" yang dihasilkan sistem AI,

serta tanggung jawab moral desainer dan pengguna dapat dibingkai melalui lensa kritisisme. Kajian mutakhir (Noller, 2026; Konstantelos, 2025) menunjukkan bahwa otonomi rasional Kantian tetap menjadi titik acuan penting dalam menghadapi kolonisasi algoritmik terhadap ruang keputusan manusia.

Kant mengajarkan bahwa pengetahuan selalu sudah terstruktur oleh kondisi a priori subjek. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa setiap sistem "pengetahuan" algoritmik juga terstruktur oleh arsitektur, data pelatihan, dan tujuan desain yang tidak netral. Klaim bahwa AI menghasilkan pengetahuan "objektif" perlu dikritisi: apa yang tampak sebagai objektivitas sering kali merupakan objektivitas yang sudah diframe oleh kategori-kategori tertentu. Kritisisme Kant menyediakan perangkat untuk menyingkap framing tersebut dan mempertanyakan legitimasi klaim pengetahuan algoritmik.

Dari sisi etika, imperatif kategoris Kant—bertindaklah sedemikian rupa sehingga maksim tindakanmu dapat menjadi hukum universal, dan perlakukan manusia selalu sebagai tujuan, bukan sekadar sarana—memberikan fondasi kuat bagi etika AI. Sistem yang memperlakukan pengguna sebagai objek optimasi (engagement, klik, konversi) melanggar prinsip ini. Etika AI Kantian menuntut bahwa desain dan penerapan AI harus menghormati otonomi dan martabat manusia, bukan menginstrumentalisasinya.

**d. Fenomenologi: Kembali ke Pengalaman yang Hidup**

Fenomenologi Husserl dan Heidegger menggeser fokus dari substansi dan representasi menuju intensionalitas dan Being-in-the-world. Epoché dan reduksi fenomenologis bertujuan menyingkap esensi fenomena sebagaimana adanya, tanpa prasangka teoretis. Bagi Heidegger, Dasein merupakan akses primer terhadap Being, dan kepedulian (Sorge) menjadi struktur eksistensial fundamental.

Dalam era digital, fenomenologi menyediakan perangkat untuk menyingkap bagaimana pengalaman tubuh, ruang, waktu, dan intersubjektivitas berubah dalam interaksi dengan teknologi. Realitas virtual, media sosial, dan antarmuka algoritmik bukan sekadar alat, melainkan membentuk horizon pengalaman itu sendiri. Fenomenologi membantu kita memahami alienasi digital dan kemungkinan keotentikan di tengah mediasi teknologi.

Husserl menekankan intensionalitas kesadaran: kesadaran selalu merupakan kesadaran-akan-sesuatu. Dalam interaksi dengan AI, pertanyaan fenomenologis muncul: apa yang menjadi objek intensional ketika kita berinteraksi dengan chatbot atau sistem rekomendasi? Apakah kita mengarahkan diri kepada "mesin", kepada "data", atau kepada "kehadiran yang seolah-olah manusia"? Fenomenologi menyingkap ambiguitas ontologis dalam pengalaman digital dan menuntut

kejernihan tentang status objek-objek yang kita hadapi.

Heidegger, melalui analisis Dasein, menekankan bahwa manusia selalu sudah berada-di-dunia, terlempar ke dalam konteks makna yang mendahului pilihan individual. Teknologi, dalam pandangan Heidegger, bukan sekadar alat, melainkan cara dunia menyingkapkan diri. Gestell (enframing) modern cenderung mereduksi segala sesuatu menjadi Bestand (standing-reserve)—sumber daya yang siap dieksploitasi. Kritik Heidegger terhadap teknologi modern relevan bagi analisis AI: ketika manusia, data, dan alam direduksi menjadi input untuk optimasi, maka horizon makna yang lebih kaya terancam tertutup.

**e. Eksistensialisme: Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Absurditas**

Eksistensialisme Sartre, Camus, dan de Beauvoir menempatkan kebebasan radikal di pusat ontologi: existence precedes essence. Manusia tidak memiliki esensi yang diberikan sebelumnya; ia menciptakan dirinya melalui pilihan. Epistemologi subjektivitas menekankan bahwa makna tidak ditemukan, melainkan diciptakan. Aksiologi kebebasan mutlak disertai tanggung jawab mutlak: manusia bertanggung jawab penuh atas pilihan dan konsekuensinya, termasuk terhadap orang lain.

Eksistensialisme relevan bagi kritik terhadap determinisme teknologi dan pelimpahan tanggung jawab kepada mesin. Ketika sistem AI membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan manusia, pertanyaan eksistensial muncul: apakah kebebasan dan tanggung jawab manusia dapat dilimpahkan? Eksistensialisme menegaskan bahwa kebebasan manusia tidak dapat digantikan oleh optimasi algoritmik, dan bahwa bad faith (itikad buruk) dapat muncul dalam bentuk penyerahan pasif kepada sistem otomatis.

Sartre menekankan bahwa manusia dikutuk untuk bebas: ia tidak dapat tidak memilih, dan setiap pilihan melibatkan tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks AI, bad faith dapat muncul ketika individu atau institusi mengklaim bahwa "algoritma yang memutuskan", seolah-olah keputusan tersebut terjadi di luar ruang kebebasan dan tanggung jawab manusia. Eksistensialisme menuntut bahwa desainer, pengembang, dan pengguna AI tetap bertanggung jawab atas konsekuensi sistem yang mereka ciptakan dan gunakan.

Camus, melalui konsep absurditas, mengingatkan bahwa pencarian makna absolut di tengah dunia yang tidak memberikan jaminan metafisis dapat menghasilkan frustrasi. Respons yang otentik terhadap absurditas bukanlah bunuh diri filosofis (penolakan terhadap akal) atau bunuh diri fisik, melainkan pemberontakan: tetap hidup dan menciptakan makna di tengah ketidakpastian. Di era post-truth dan AI, pemberontakan Camus dapat diterjemahkan sebagai komitmen untuk tetap mencari kebenaran dan keadilan meski fondasi absolut tidak tersedia.

**f. Pragmatisme: Kebenaran sebagai yang Bekerja**

Pragmatisme Peirce, James, dan Dewey menolak dualisme teori–praktik dan memandang kebenaran sebagai yang bekerja dalam inquiry yang terus-menerus. Ontologi proses menempatkan realitas sebagai yang dinamis dan terbuka. Epistemologi experimentalism menekankan konsekuensi praktis sebagai kriteria validitas. Aksiologi demokrasi dan pendidikan progresif menempatkan problem-solving bersama sebagai tujuan pengetahuan.

Pragmatisme sangat relevan bagi penelitian multidisipliner dan respons terhadap post-truth. Alih-alih mencari fondasi absolut, pragmatisme menekankan inquiry yang terbuka, fallibilistik, dan berorientasi pada perbaikan pengalaman. Dalam konteks AI, pragmatisme menilai sistem berdasarkan konsekuensi praktisnya bagi kehidupan bersama, bukan berdasarkan klaim metafisis tentang "kecerdasan" atau "kesadaran" mesin.

Peirce menekankan bahwa makna suatu konsep terletak pada konsekuensi praktis yang dapat dibayangkan dari penerapannya. James menekankan bahwa kebenaran adalah yang "bekerja" dalam pengalaman. Dewey mengembangkan pragmatisme menjadi filsafat demokrasi dan pendidikan: pengetahuan tidak terpisah dari praktik sosial, dan tujuan pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Dalam konteks era digital, pragmatisme Dewey mengingatkan bahwa literasi digital dan literasi epistemik harus diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan yang demokratis dan partisipatif.

Frankel Pratt (2016) menekankan bahwa pragmatisme tidak hanya epistemologi, melainkan juga ontologi sosial yang fleksibel. Ontologi pragmatis menolak dualisme agent–structure, realisme–idealisme, dan norma–strategi. Fleksibilitas ini membuat pragmatisme sangat cocok sebagai kerangka bagi penelitian multidisipliner yang menghadapi persoalan kompleks seperti perubahan iklim, ketimpangan digital, dan etika AI—persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin atau satu kerangka metafisis tunggal.

**Relasi Integratif: Dari Deskripsi ke Kerangka Operasional**

Pemahaman relasi integratif berfungsi sebagai alat diagnostik sekaligus konstruktif. Ilmu yang hanya memperhatikan ontologi material tanpa refleksi epistemologis dan aksiologis cenderung menjadi saintisme. Ilmu yang hanya menekankan metode tanpa kejelasan objek dan nilai cenderung menjadi formalisme kosong. Ilmu yang hanya berorientasi nilai tanpa landasan ontologis dan epistemologis yang kokoh cenderung menjadi ideologi. Dengan demikian, pemetaan triadik–aliran menyediakan kriteria untuk mengevaluasi apakah suatu praktik ilmiah telah kehilangan salah satu

dimensinya—dan bagaimana dimensi itu dapat dipulihkan melalui dialog antaraliran.

Relasi diagonal antara cabang dan aliran memperlihatkan bahwa tidak ada aliran yang "murni" epistemologis tanpa komitmen ontologis dan aksiologis. Klaim pengetahuan selalu sudah terjalin dengan pandangan tentang apa yang ada dan apa yang bernilai. Kesadaran akan relasi ini mencegah penafsiran naif terhadap metode ilmiah sebagai prosedur netral, dan membuka ruang bagi refleksi kritis atas asumsi tersembunyi di balik praktik keilmuan.

Sebagai perangkat operasional, pemetaan triadik–aliran dapat digunakan dalam beberapa cara. Pertama, sebagai alat audit epistemik: setiap praktik penelitian atau desain teknologi dapat dianalisis berdasarkan konfigurasi ontologi–epistemologi–aksiologi yang diandaikannya. Kedua, sebagai alat dialog antardisiplin: peneliti dari disiplin berbeda dapat mengidentifikasi titik temu dan perbedaan dalam asumsi filosofis mereka. Ketiga, sebagai alat desain kurikulum: pendidikan tinggi dapat mengintegrasikan literasi filosofis ke dalam pelatihan metodologis agar mahasiswa tidak hanya menguasai teknik, melainkan juga memahami asumsi yang mendasarinya.

## Implikasi Epistemologis terhadap Tantangan Kontemporer

### a. Demitologisasi Post-Truth melalui Dialektika Rasionalisme–Empirisme–Kritisisme

Fenomena post-truth—di mana emosi dan afiliasi identitas sering mengungguli fakta—menantang kriteria kebenaran klasik. Rasionalisme mengingatkan pentingnya konsistensi logis dan penalaran yang koheren; empirisme menekankan verifikasi melalui pengalaman dan bukti yang dapat diuji; kritisisme Kant mengajarkan kewaspadaan terhadap batas-batas pengetahuan dan peran kerangka konseptual dalam membentuk apa yang dianggap "fakta". Sintesis ketiganya menghasilkan literasi epistemik yang lebih tangguh: kemampuan membedakan klaim yang terjustifikasi dari yang tidak, mengenali bias konseptual, dan menolak baik dogmatisme maupun relativisme total.

Dalam praktik, pendekatan ini dapat dioperasionalkan dalam pendidikan media dan evaluasi sumber informasi digital—bukan dengan mengulang definisi "kebenaran", melainkan dengan melatih pengguna untuk menelusuri sumber, metode, dan kepentingan di balik klaim. Literasi epistemik yang ditopang pemahaman filosofis menjadi benteng terhadap disinformasi dan manipulasi di era digital (Zulkarnain, 2024).

Post-truth tidak hanya merupakan problem individual (kurangnya literasi), melainkan juga problem struktural: arsitektur platform digital, model bisnis berbasis engagement, dan polarisasi politik menciptakan kondisi di mana klaim yang emosional dan identitarian lebih "berhasil" daripada klaim yang terjustifikasi. Respons terhadap post-truth dengan demikian memerlukan intervensi pada

level individu (literasi), level institusional (standar jurnalisme dan akademik), dan level struktural (regulasi platform dan desain algoritma). Kerangka filosofis integratif membantu merancang intervensi yang menyentuh ketiga level tersebut.

**b. Etika Algoritmik dan AI: Integrasi Aksiologi–Epistemologi–Ontologi**

Persoalan AI tidak dapat diselesaikan hanya secara teknis. Pertanyaan ontologis muncul: apakah sistem AI memiliki kesadaran atau sekadar simulasi? Apakah ada perbedaan kategoris antara kecerdasan biologis dan artifisial? Pertanyaan epistemologis menyangkut validitas pengetahuan yang dihasilkan algoritma black-box yang sulit diaudit. Pertanyaan aksiologis menyangkut tanggung jawab moral atas keputusan otomatis, bias data pelatihan, dan dampak sosial otomatisasi.

Fenomenologi menyediakan perangkat untuk menyingkap bagaimana pengalaman tubuh, ruang, dan waktu berubah dalam interaksi dengan teknologi digital. Eksistensialisme menekankan bahwa kebebasan dan tanggung jawab manusia tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada mesin. Pragmatisme menilai sistem AI berdasarkan konsekuensi praktisnya bagi kehidupan bersama. Integrasi wawasan ini menghasilkan kerangka etika algoritmik yang multidimensional—bukan daftar prinsip abstrak, melainkan konfigurasi yang mengaitkan status ontologis sistem, justifikasi epistemik outputnya, dan tanggung jawab aksiologis para perancang serta pengguna.

Kajian mutakhir tentang Kant dan AI (Noller, 2026; Konstantelos, 2025) menegaskan bahwa otonomi rasional dan kesadaran intensional tidak dapat direduksi menjadi optimasi fungsional. Etika AI yang memadai harus melindungi ruang keputusan manusia yang memerlukan kapasitas yang tidak dimiliki sistem artifisial: kesadaran intensional, otonomi moral, dan tanggung jawab eksistensial. Konstantelos (2025) secara khusus menekankan bahwa pertanyaan etis yang tepat bukanlah "bagaimana membuat AI lebih etis", melainkan "domain mana yang harus tetap irreducibly human karena memerlukan kapasitas yang tidak dimiliki sistem artifisial?".

Dari sisi ontologi, pertanyaan tentang status AI (apakah mesin "berpikir", "memahami", atau sekadar memproses pola) tidak dapat dijawab hanya secara teknis. Fenomenologi menunjukkan bahwa kesadaran intensional melibatkan keterikatan dengan dunia kehidupan (Lebenswelt) yang tidak dimiliki sistem komputasional. Eksistensialisme menekankan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan struktur eksistensial, bukan fungsi komputasional. Pragmatisme, sementara itu, menggeser fokus dari status metafisis AI menuju konsekuensi praktis penerapannya. Ketiga perspektif ini saling melengkapi dalam menghasilkan etika AI yang tidak naif secara ontologis, tidak dangkal secara epistemologis, dan tidak formalis secara aksiologis.

**c. Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan dalam Pendidikan Tinggi Islam**

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemetaan ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat memperkuat pendekatan keilmuan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk cara berpikir kritis, kesadaran ontologis tentang hakikat realitas (termasuk dimensi spiritual), serta orientasi nilai yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Aliran-aliran filsafat modern, jika dikaji secara kritis dan dialogis dengan tradisi keilmuan Islam—epistemologi bayani (tekstual-otoritatif), burhani (rasional-demonstratif), dan irfani (intuitif-spiritual)—dapat memperkaya khazanah metodologis tanpa mengorbankan identitas epistemologis yang khas. Dialog semacam ini membuka ruang bagi pengembangan keilmuan integratif, di mana rasionalitas modern dan kearifan tradisi saling memperkaya, khususnya dalam menghadapi disrupsi informasi dan tantangan etika teknologi (Nurhamidah dkk., 2025; Zaenuri, 2021; Syafaq dkk., 2024).

Bayani menekankan otoritas teks dan tradisi; burhani menekankan demonstrasi rasional dan empiris; irfani menekankan pengalaman intuitif dan spiritual. Ketiganya membentuk trialektika epistemologis yang dapat berdialog produktif dengan konfigurasi triadik aliran modern. Rasionalisme dan kritisisme dapat diperkaya oleh burhani; empirisme dan pragmatisme oleh dimensi praktis bayani; fenomenologi dan eksistensialisme oleh kedalaman irfani. Hasilnya bukan sinkretisme dangkal, melainkan sintesis yang menjaga kekhasan masing-masing tradisi sambil membuka ruang inovasi metodologis.

Dalam praktik kurikulum pendidikan tinggi Islam, integrasi ini dapat diwujudkan melalui mata kuliah filsafat ilmu yang tidak hanya memaparkan sejarah aliran Barat, melainkan secara aktif mendialogkannya dengan khazanah epistemologi Islam. Mahasiswa dilatih untuk menganalisis persoalan kontemporer (AI, post-truth, bioetika, lingkungan) melalui lensa ganda: konfigurasi aliran modern dan trialektika bayani–burhani–irfani. Hasilnya adalah lulusan yang tidak hanya melek secara metodologis, melainkan juga memiliki kesadaran ontologis dan orientasi aksiologis yang kokoh.

**d. Metodologi Multidisipliner dan Krisis Lingkungan**

Banyak persoalan kontemporer—dari perubahan iklim hingga ketimpangan digital—tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin saja. Kerangka filosofis integratif membantu peneliti dari berbagai disiplin menyadari asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mereka bawa, sehingga dialog antardisiplin berlangsung lebih sadar dan produktif.

Dalam konteks krisis lingkungan, ontologi yang mereduksi alam sekadar sumber daya material perlu dikritik; epistemologi yang hanya mengandalkan kuantifikasi perlu dilengkapi pemahaman tentang kompleksitas dan ketidakpastian; aksiologi yang berpusat pada kepentingan manusia jangka

pendek perlu diperluas menjadi etika lingkungan yang menghargai nilai intrinsik alam dan keadilan antargenerasi. Pemetaan epistemologis dengan demikian berkontribusi pada paradigma keilmuan yang lebih holistik dan berkelanjutan (Svoboda, 2015).

Etika lingkungan Kantian yang dikembangkan Svoboda (2015) menunjukkan bahwa kerangka deontologis dapat mendukung kepedulian terhadap organisme non-manusia tanpa harus meninggalkan otonomi moral. Fenomenologi Heidegger tentang Being-in-the-world dapat memperkaya pemahaman tentang keterikatan manusia dengan alam. Pragmatisme Dewey tentang rekonstruksi pengalaman membuka ruang bagi eksperimen sosial-ekologis yang demokratis. Sintesis ini menyediakan landasan filosofis bagi ilmu keberlanjutan yang tidak hanya teknis, melainkan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Krisis lingkungan juga memperlihatkan keterbatasan pendekatan disipliner yang terfragmentasi. Ilmu iklim, ekonomi, sosiologi, dan etika sering berbicara dalam bahasa yang berbeda dan mengandaikan ontologi yang berbeda tentang alam, manusia, dan nilai. Kerangka triadik–aliran dapat berfungsi sebagai lingua franca filosofis yang memungkinkan dialog lintas disiplin: setiap disiplin diminta untuk mengeksplisitkan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya, sehingga titik temu dan perbedaan dapat diidentifikasi secara produktif.

**Sintesis Konfigurasi dan Prospek Rekonstruksi**

Sintesis konfigurasi aliran modern tidak bertujuan menghasilkan "super-aliran" yang menggantikan yang lain, melainkan menyediakan perangkat diagnostik dan konstruktif. Setiap aliran memiliki kekuatan dan batasannya. Rasionalisme kuat dalam konsistensi logis, lemah dalam pengalaman historis. Empirisme kuat dalam verifikasi, lemah dalam kerangka konseptual. Kritisisme kuat dalam batas pengetahuan, lemah dalam dimensi historis-eksistensial. Fenomenologi kuat dalam pengalaman hidup, lemah dalam generalisasi. Eksistensialisme kuat dalam kebebasan, lemah dalam struktur sosial. Pragmatisme kuat dalam praktik, lemah dalam klaim metafisis.

Dengan menyadari kekuatan dan batasan masing-masing, peneliti dan pendidik dapat memilih dan mengkombinasikan wawasan secara kontekstual. Untuk persoalan post-truth, sintesis rasionalisme–empirisme–kritisisme relevan. Untuk etika AI, sintesis kritisisme–fenomenologi–eksistensialisme–pragmatisme lebih memadai. Untuk pendidikan Islam, dialog dengan bayani–burhani–irfani menjadi kunci. Rekonstruksi epistemologis dengan demikian bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap revisi.

Prospek rekonstruksi lebih lanjut mencakup beberapa arah. Pertama, perluasan pemetaan ke

tradisi filsafat non-Barat, termasuk filsafat Timur, pemikiran lokal Indonesia, dan tradisi-tradisi epistemologis lainnya. Kedua, aplikasi konkret dalam disiplin ilmu tertentu: bagaimana konfigurasi triadik–aliran dapat memperkaya metodologi penelitian dalam ilmu sosial, pendidikan, hukum, atau teknologi. Ketiga, penelitian empiris tentang internalisasi kerangka filosofis dalam praktik penelitian dan pendidikan: apakah pemahaman tentang konfigurasi cabang–aliran benar-benar mengubah cara peneliti dan pendidik bekerja? Keempat, pengembangan perangkat diagnostik yang lebih operasional—misalnya checklist atau rubrik—yang dapat digunakan dalam audit epistemik praktik ilmiah dan desain teknologi.

**a. Kekuatan dan Batasan Sintesis**

Sintesis yang ditawarkan penelitian ini bersifat diagnostik dan konstruktif, bukan dogmatik. Kekuatannya terletak pada kemampuan untuk menyingkap asumsi tersembunyi di balik praktik ilmiah dan desain teknologi, serta menyediakan kerangka bagi dialog antardisiplin dan antartradisi. Namun, sintesis ini juga memiliki batasan. Pertama, fokus pada enam aliran modern Barat tidak mencakup kekayaan tradisi filsafat non-Barat secara memadai, meski dialog dengan epistemologi Islam sudah dimulai. Kedua, karakter kepustakaan penelitian membatasi kemampuan untuk menguji aplikasi konkret kerangka ini dalam praktik penelitian empiris. Ketiga, kecepatan perubahan teknologi informasi menuntut revisi terus-menerus terhadap kerangka diagnostik yang ditawarkan.

Selain itu, sintesis filosofis selalu berisiko menjadi abstraksi yang terlepas dari praktik. Untuk menghindari risiko ini, penelitian lanjutan perlu mengembangkan perangkat operasional—checklist, rubrik, atau protokol audit epistemik—yang dapat digunakan oleh peneliti, pendidik, dan perancang teknologi dalam praktik sehari-hari. Perangkat tersebut harus cukup sederhana untuk digunakan, namun cukup tajam untuk menyingkap distorsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

**b. Arah Penelitian Lanjutan**

Beberapa arah penelitian lanjutan dapat diidentifikasi. Pertama, perluasan pemetaan ke tradisi filsafat non-Barat secara lebih sistematis, termasuk filsafat India, Cina, Jepang, Afrika, dan pemikiran lokal Nusantara. Setiap tradisi memiliki konfigurasi ontologi–epistemologi–aksiologi yang khas, dan dialog lintas tradisi dapat memperkaya perangkat diagnostik yang tersedia. Kedua, aplikasi konkret dalam disiplin ilmu tertentu: bagaimana kerangka triadik–aliran dapat memperkaya metodologi penelitian dalam ilmu sosial, pendidikan, hukum Islam, teknologi informasi, atau ilmu lingkungan. Ketiga, penelitian empiris tentang internalisasi kerangka filosofis: apakah pemahaman tentang konfigurasi cabang–aliran benar-benar mengubah cara peneliti dan pendidik bekerja? Keempat, pengembangan etika algoritmik yang multidimensional berdasarkan sintesis kritisisme–

fenomenologi–eksistensialisme–pragmatisme, yang dapat diuji dalam konteks desain dan regulasi AI di Indonesia.

Kelima, kajian komparatif yang lebih mendalam antara trialektika bayani–burhani–irfani dan konfigurasi aliran modern. Dialog ini tidak hanya relevan bagi pendidikan tinggi Islam, melainkan juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih inklusif secara global. Keenam, analisis kritis terhadap peran platform digital dan model bisnis berbasis data dalam membentuk kondisi post-truth, dengan menggunakan kerangka triadik sebagai lensa diagnostik. Ketujuh, eksplorasi implikasi kerangka ini bagi kebijakan publik, khususnya kebijakan pendidikan, regulasi teknologi, dan perlindungan lingkungan.

**c. Kontribusi terhadap Pendidikan Tinggi**

Bagi pendidikan tinggi, khususnya pendidikan agama Islam, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi praktis. Pertama, desain kurikulum filsafat ilmu yang tidak hanya historis-deskriptif, melainkan analitis-operasional: mahasiswa dilatih untuk memetakan konfigurasi triadik aliran dan menerapkannya pada persoalan kontemporer. Kedua, integrasi literasi epistemik ke dalam mata kuliah metodologi penelitian, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teknik pengumpulan dan analisis data, melainkan juga memahami asumsi filosofis yang mendasari teknik tersebut. Ketiga, pengembangan dialog produktif antara tradisi filsafat Barat modern dan khazanah epistemologi Islam, yang dapat memperkaya identitas keilmuan institusi pendidikan Islam tanpa menutup diri terhadap perkembangan global.

Keempat, pembentukan komunitas epistemik di kalangan dosen dan mahasiswa yang secara rutin merefleksikan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik mengajar dan meneliti. Kelima, keterlibatan aktif dalam diskusi publik tentang etika AI, post-truth, dan krisis lingkungan, dengan membawa perspektif filosofis yang terinformasi. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, melainkan juga warga epistemik yang bertanggung jawab di tengah disrupsi informasi.

Lebih jauh, kontribusi penelitian ini terhadap wacana publik terletak pada penyediaan kerangka yang dapat digunakan oleh warga biasa, jurnalis, dan pembuat kebijakan untuk mengevaluasi klaim pengetahuan di era digital. Literasi epistemik yang ditopang pemahaman tentang konfigurasi ontologi–epistemologi–aksiologi memungkinkan individu untuk bertanya: Apa yang diasumsikan tentang realitas dalam klaim ini? Bagaimana klaim ini dibenarkan? Nilai dan kepentingan apa yang tersembunyi di baliknya? Pertanyaan-pertanyaan sederhana ini, jika diamalkan secara luas, dapat menjadi benteng kolektif terhadap manipulasi informasi.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat bukanlah disiplin yang terasing dari kehidupan praktis. Sebaliknya, di tengah disrupsi informasi yang mengancam fondasi pengetahuan bersama, filsafat menjadi semakin mendesak sebagai instrumen kritis dan konstruktif. Rekonstruksi epistemologis yang ditawarkan di sini merupakan undangan untuk terus berpikir, berdialog, dan bertindak secara bertanggung jawab—baik sebagai peneliti, pendidik, maupun warga di abad ke-21.

Dalam konteks Indonesia, urgensi rekonstruksi epistemologis semakin nyata mengingat tantangan ganda yang dihadapi: di satu sisi, disrupsi informasi global yang merembes ke ruang publik lokal; di sisi lain, kebutuhan untuk mengembangkan keilmuan yang berakar pada tradisi lokal dan religius tanpa menutup diri terhadap perkembangan global. Pendidikan tinggi Islam, dengan misi integrasi keilmuan dan nilai, berada pada posisi strategis untuk mengembangkan model dialog antara tradisi filsafat Barat modern dan khazanah epistemologi Islam. Penelitian ini berkontribusi pada upaya tersebut dengan menyediakan kerangka pemetaan yang operasional.

Dengan demikian, dialektika cabang dan aliran filsafat modern tidak hanya menjadi objek kajian historis, melainkan menjadi sumber daya konseptual yang hidup bagi respons terhadap disrupsi era informasi. Rekonstruksi epistemologis yang diusulkan merupakan langkah awal, bukan kata akhir. Kelanjutan langkah ini bergantung pada komitmen kolektif peneliti, pendidik, dan warga untuk terus merefleksikan dasar-dasar pengetahuan dan nilai yang mendasari praktik keilmuan dan kehidupan bersama.

**Catatan Metodologis tentang Penerapan Kerangka**

Penerapan kerangka triadik–aliran dalam praktik penelitian dan pendidikan memerlukan beberapa catatan metodologis. Pertama, kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai checklist mekanis yang diterapkan secara kaku. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai lensa refleksif yang membantu peneliti menyadari asumsi yang sering kali tersembunyi. Kedua, dialog antaraliran dan antartradisi memerlukan kerendahan hati intelektual: kesediaan untuk mengakui batasan tradisi sendiri dan keterbukaan terhadap wawasan dari tradisi lain. Ketiga, aplikasi kerangka ini pada persoalan kontemporer harus selalu memperhatikan konteks historis asli gagasan-gagasan filosofis agar tidak menghasilkan anakronisme.

Keempat, dalam konteks pendidikan, pengajaran kerangka ini sebaiknya dikombinasikan dengan latihan praktis: mahasiswa diminta menganalisis artikel ilmiah, kebijakan teknologi, atau kasus etika AI dengan menggunakan matriks konfigurasi. Latihan semacam ini membantu internalisasi kerangka secara operasional, bukan sekadar hapalan definisi. Kelima, pengembangan

komunitas epistemik di tingkat institusi melalui seminar, reading group, atau workshop—dapat memperkuat budaya refleksivitas filosofis di kalangan dosen dan mahasiswa.

## SIMPULAN

Temuan konseptual utama penelitian ini adalah bahwa krisis modernitas—fragmentasi pengetahuan, post-truth, dilema etika AI, dan krisis ekologis—bukan semata-mata akibat kekurangan sains atau teknologi, melainkan akibat disintegrasi epistemik: ontologi yang tereduksi menjadi materi murni, epistemologi yang tercerabut dari justifikasi nilai, dan aksiologi yang terasing dari praktik ilmiah. Dialektika aliran-aliran filsafat modern memperlihatkan bahwa setiap aliran mengonfigurasi triad ontologi–epistemologi–aksiologi secara khas; sintesis konfigurasi tersebut menyediakan perangkat diagnostik sekaligus konstruktif bagi persoalan abad ke-21. Filsafat, dalam kerangka ini, bukan artefak sejarah, melainkan instrumen kritis yang menavigasi kompleksitas tantangan intelektual dan etis kontemporer.

Implikasi praktis mencakup penguatan landasan metodologis riset multidisipliner yang holistik, desain kurikulum yang mengintegrasikan literasi epistemik dengan dialog tradisi (termasuk epistemologi Islam), serta kerangka etika algoritmik yang multidimensional. Bagi peneliti dan pendidik, pemahaman konfigurasi cabang–aliran menjadi alat reflektif untuk mengevaluasi asumsi tersembunyi di balik praktik ilmiah sehari-hari. Bagi masyarakat luas, literasi epistemik yang ditopang pemahaman filosofis dapat menjadi benteng terhadap disinformasi dan manipulasi di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan berfokus pada tradisi filsafat Barat modern. Kajian lanjutan dapat memperluas pemetaan dengan perspektif filsafat non-Barat (termasuk tradisi Islam, Timur, dan pemikiran lokal), mengeksplorasi aplikasi konkret dalam disiplin ilmu tertentu, serta melakukan penelitian empiris tentang internalisasi kerangka filosofis dalam praktik penelitian dan pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologis dapat terus berlanjut sebagai bagian dari tanggung jawab intelektual menghadapi kompleksitas zaman.

Pada akhirnya, rekonstruksi epistemologis yang ditawarkan penelitian ini bukanlah solusi final, melainkan undangan untuk terus berpikir secara kritis, dialogis, dan bertanggung jawab. Di tengah disrupsi informasi yang terus berlanjut, filsafat tetap relevan bukan karena memberikan jawaban siap pakai, melainkan karena melatih kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat: tentang apa yang ada, bagaimana kita mengetahuinya, dan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Ketiga pertanyaan tersebut ontologis, epistemologis, dan aksiologis—tetap menjadi kompas bagi

penjelajahan intelektual di abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, A. (2019). Filsafat Ilmu (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.

Bertens, K. (2018). Sejarah Filsafat Barat Modern dan Kontemporer. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Descartes, R. (2017). Discourse on Method and Meditations on First Philosophy (Terjemahan). Yogyakarta: Narasi.

Dewey, J. (2016). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. New York: Macmillan.

Frankel Pratt, S. (2016). Pragmatism as ontology, not (just) epistemology: Exploring the full horizon of pragmatism as an approach to IR theory. International Studies Review, 18(3), 508–527. https://doi.org/10.1093/isr/viv003

Hardiman, F. B. (2019). Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche. Yogyakarta: Kanisius.

Heidegger, M. (2018). Being and Time (English Translation). London: Blackwell.

Hidayat, R. (2020). Dialektika Rasionalisme dan Empirisme dalam Pembentukan Epistemologi Modern. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(2), 45–53.

Husserl, E. (2017). The Idea of Phenomenology. Dordrecht: Springer.

Kant, I. (2018). Critique of Pure Reason (Translated by Paul Guyer). Cambridge: Cambridge University Press.

Konstantelos, E. (2025). Consciousness, autonomy, and the irreducibly human: A philosophical critique of artificial intelligence from Husserlian phenomenology and Kantian ethics. PhilArchive.

Kurniawan, A. (2022). Relevansi Eksistensialisme Sartre dalam Menghadapi Alienasi Masyarakat Modern. Jurnal Pemikiran Sosial dan Filsafat, 5(1), 12–25.

Locke, J. (2016). An Essay Concerning Human Understanding. London: Penguin Books.

Mardhatillah, A. S., & Ahida, R. (2025). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Journal of Education, Cultural and Politics, 5(3).

Noller, J. (2026). A Kantian critique of artificial intelligence. Danish Yearbook of Philosophy, 59(1), 27–.

Nurhamidah, W. I., Maesaroh, M., Balkis, L. H., Rahma, A. F., et al. (2025). Integrasi epistemologi

bayani, burhani dan irfani dalam pembentukan ilmu pendidikan Islam kontemporer. Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 4(3), 669–678.

Pratama, I. M. (2021). Kritik Epistemologis Positivisme dalam Metodologi Penelitian Sosial Kontemporer. Jurnal Kemanusiaan dan Peradaban, 8(3), 110–122.

Rahayu, S. (2022). Implementasi Pragmatisme John Dewey dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(2), 89–101.

Rifa'i, A., & Syafrinadina. (2025). Menyelaraskan epistemologi dan ontologi menuju aksiologi: Membangun ilmu pengetahuan berbasis nilai kebaikan, keindahan, dan kasih sayang. Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, 5(3), 50–57.

Russell, B. (2016). History of Western Philosophy. London: Routledge.

Salahudin, A., & Vita, P. (2020). Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains dan Sufisme. Depok: Rajawali Pers.

Salminawati, Fathimah, L., Handayani, I., & Lutfiah, I. (2025). Ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif Barat dan Islam. Indonesian Research Journal on Education, 5(1).

Santoso, B. (2023). Integrasi Ontologi dan Epistemologi dalam Pengembangan Sains Terpadu. Jurnal Filsafat Terapan, 4(1), 30–42.

Sartre, J.-P. (2017). Existentialism is a Humanism. New Haven: Yale University Press.

Setiawan, H. (2020). Rekonstruksi Aksiologi Keilmuan di Tengah Pertumbuhan Teknologi AI. Jurnal Etika dan Teknologi, 2(2), 77–88.

Suriasumantri, J. S. (2020). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Svoboda, T. (2015). Duties Regarding Nature: A Kantian Environmental Ethic. London: Routledge.

Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafa'ah, N. L., & Ali, M. R. A. A. (2024). Reconstructing Islamic epistemology: Bridging metaphysics, reason, and revelation. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 14(2), 240–269.

Walters, L. (2021). The linguistic approach to ontology. Proceedings of the Aristotelian Society, 121(2), 127–152. https://doi.org/10.1093/arisoc/aoab004

Wibowo, A. (2021). Analisis Kritisisme Kantian dalam Pemikiran Filsafat Ilmu Kontemporer. Jurnal Intelektual, 9(1), 15–28.

Wijaya, C. (2023). Fenomenologi Husserl sebagai Metode Penelitian Kualitatif Multidisiplin. Jurnal Metodologi Penelitian, 7(2), 60–74.

Yulia, N. (2022). Etika Aksiologis dalam Pengembangan Biomedis Kontemporer. Jurnal Bioetika Indonesia, 3(1), 33–44.

Zaenuri, M. (2021). Paradigma Epistemologi Islam dan Barat: Sebuah Studi Komparatif. Jurnal Studi

Keislaman, 11(2), 140–155.

Zulkarnain, F. (2024). Tantangan Post-Truth terhadap Epistemologi Filsafat Ilmu Modern. Jurnal Keilmuan dan Filsafat, 6(1), 1–14.